

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN TAKWINUL
MUBALLIGHIN YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL



Oleh
Vivit Nur Arista Putra
NIM 06101241035

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2013**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal sebagai hasil dari tugas akhir skripsi yang berjudul "**MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN YOGYAKARTA**" yang disusun oleh Vivit Nur Arista Putra, NIM 06101241035 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk di upload.

Yogyakarta, 25 Juli 2013

Pembimbing I,



Meilina Bustari, M.Pd.

NIP. 19730502 199802 2 001

Pembimbing II,



Maria Dominika Niron, M.Pd

NIP: 19590605 198503 2 001

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN TAKWINUL MUBALLIGHIN YOGYAKARTA

Oleh: Vivit Nur Arista Putra, Manajemen Pendidikan, aku_vivit@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu; 1) perencanaan pembelajaran secara prinsip dilengkapi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi belum terdokumentasikan dengan baik.; 2) pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu malam jam 20.00-21.30 dan waktu pagi jam 05.00-06.30. Ustad menyampaikan materi pelajaran menggunakan media pembelajaran seperti LCD, *white board*, spidol, dan makalah yang dibagikan kepada santri. Metode penyampaian materi memakai ceramah, demonstrasi, dan diakhiri dengan tanya jawab. 3) Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi formatif yaitu penilaian berupa tes yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik dan evaluasi sumatif yaitu penilaian berupa tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu yaitu satu semester.

Kata kunci: Pondok Pesantren, Manajemen, dan Pembelajaran.

LEARNING MANAGEMENT ISLAMIC HOSTEL TAKWINUL MUBALLIGHIN IN YOGYAKARTA

Abstract

The purpose of this study was to determine the instructional planning, instructional implementation, and evaluation of learning in Takwinul Muballighin Islamic Hostel. This research method is used of qualitative descriptive approximation. Results of research concerning management curriculum in Takwinul Muballighin Islamic Hostel is indicating of that: 1) learning plan in principle include the syllabus and Learning Implementation Plan (RPP), but has not been well documented.; 2) the implementation of the teaching and learning process conducted every Monday-Saturday and 20:00 to 21:30 hours of the morning hours of 5:00 a.m. to 6:30. Ustad delivering course material using instructional media such as LCD, white board, markers, and paper are distributed to students. Delivery methods using lectures, demonstrations, and concluded with a question and answer. 3) Evaluation of learning using formative evaluation of the assessment in the form of tests conducted after the completion of the subject students learn and summative evaluation of the assessment in the form of tests conducted after the learning process is completed within a certain time period is one semester.

Keywords: Islamic Hostel, Learning, and Management.

Pendahuluan

Satu dekade terakhir terjadi peristiwa pengeboman di tanah air yang sebagian pelakunya adalah alumni Pesantren. Hal ini berdampak pada stigma negatif yang dilekatkan media massa bahwa Pesantren merupakan sarang kaderisasi teroris dan gerakan radikal. Pemerintah dan masyarakat pun menjadi penasaran ajaran apa yang diajarkan dalam pendidikan di Pesantren. Proses radikalisasi biasanya memang dilakukan di dalam dunia pendidikan seperti sekolah formal atau nonformal berbentuk seperti Pesantren, tetapi kasus ini tidak bisa dipukul rata bahwa semua Pesantren mengajarkan demikian. Pengaruh lainnya dapat melalui buku bacaan dan pengalaman empiris yang memengaruhi cara pandang dan berperilaku.

Stigmatisasi buruk terhadap Pesantren ini dibantah oleh seorang cendekawan muslim, Zuhairi Misrawi dengan mengatakan terorisme tidak bisa dikaitkan dengan agama, karena yang bermasalah bukan agama. Tetapi umat yang kurang tepat memahami doktrin agama, tidak kontekstual, dan bernuansa kekerasan. Sebab itu, yang perlu mendapat perhatian seksama adalah kualitas pemahaman umat terhadap agama (Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat*, 2010: 93).

Menghadapi persoalan seperti ini diperlukan pertama, penyadaran yang intensif, terutama di tempat ibadah agar umat menjauhi berbagai aksi terorisme dan kriminalitas. Agama adalah nasihat yang mengajarkan kedamaian bukan kerusuhan. Kedua, perlunya komunikasi persuasif terhadap mereka yang terdeteksi melakukan terorisme. Sebab, para teroris adalah mereka yang hidupnya terbatas terutama dari segi komunikasi. Karena itu, mereka perlu memperoleh pendekatan yang lebih tepat, terutama yang terlibat jaringan terorisme yaitu kalangan muda. Mereka harus didekati dengan cara-cara yang lebih sesuai dengan kejiwaannya (Zuhairi Misrawi, 2010: 127).

Lebih lanjut terjadinya insiden ini memunculkan isu bahwa pemerintah akan menyeragamkan kurikulum pendidikan di Pesantren, tetapi kebijakan ini

akan sulit karena jenis Pesantren bermacam-macam dan didirikan oleh organisasi masyarakat atau yayasan yang berbeda-beda dan orientasi pendidikannya juga tidak sama.

Menurut Imam Sarkowi dalam jurnal pembaruan pemikiran pesantren yang diterbitkan dalam edisi online (<http://saintek.uin-malang.ac.id>, 17 Oktober 2011). Ada beberapa jenis pondok pesantren sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Salaf/Klasik: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) *salaf*. Biasanya pondok pesantren Nahdatul Ulama menerapkan demikian. Sorogan adalah metode proses belajar mengajar, di mana santri membaca kitab dan kyai atau ustad mengoreksinya. Sedangkan *weton* adalah sebaliknya.
2. Pondok Pesantren Semi Berkembang: yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan *salaf* (*weton* dan *sorogan*), dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.
3. Pondok Pesantren Berkembang: yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah*.
4. Pondok Pesantren Khalaf/Modern: yaitu seperti bentuk pondok pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakannya sistem sekolah umum dengan penambahan *diniyah* (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi dengan *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris). Sebagai contoh pondok pesantren yang didirikan Muhammadiyah.
5. Pondok Pesantren Ideal: yaitu sebagaimana bentuk pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan, dan benar-

benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Sebagai contoh pondok pesantren Az Zaytun di Indramayu, Jawa Barat.

Pemerintah terlihat berkepentingan untuk menyeragamkan kurikulum di Pesantren karena permasalahan pondok pesantren adalah mengembangkan model pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau santri merupakan isu aktual yang harus diperbincangkan. Pentingnya pembahasan topik ini tidak bisa dilepaskan dengan dua potensi besar yang melekat pada Pesantren, yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat. (Sulthon Masyhud, 2003: 17).

Potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat ini memiliki konsekuensi Pesantren tidak boleh bersifat eksklusif dan tertutup dari masyarakat sekitar. Alasannya selain mendidikan para santri Pesantren juga mempunyai tanggung jawab sosial untuk membimbing masyarakat untuk membentuk kehidupan yang Islami.

Model pendidikan yang dimaksud Sulthon Masyhud bisa jadi merupakan kemampuan Pesantren untuk merancang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan kurikulum yang tidak begitu diperhatikan secara matang dan tertinggal jauh dari pendidikan formal. Peraturan Pemerintah No.19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan, agar pendidikan formal, informal, dan nonformal bisa lebih baik harus memenuhi standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian.

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal dapat dijadikan sampel penelitian untuk mengetahui sejauh mana Pesantren tersebut melaksanakan Peraturan Pemerintah di atas khususnya mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Waktu dan tempat penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-Mei 2013 di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin yang beralamatkan di Jln. Narodo, Gg. Masjid, Gandok, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah satu orang ustad pendiri, dua orang ustad pengelola, dan enam orang santri dengan rincian tiga santri angkatan kelima dan tiga santri angkatan keenam sebagai *key informan*. Ustad pendiri dipilih karena dianggap mengetahui sejarah berdirinya Pesantren ini, sedangkan dua ustad pengelola dulunya adalah murid dari ustad pendiri yang sekarang menjadi pendidik di Pesantren ini. Adapun keenam santri dipilih karena mereka mengalami proses perubahan jadwal mata pelajaran dan komposisi mata pelajaran yang berubah setiap angkatannya.

Prosedur

Prosedur penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung berbaaur bersama dengan ustad pendiri, ustad pengelola, dan santri dengan mengikuti kajian, sehingga bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajarnya dapat diketahui dengan detail. Selanjutnya untuk memperoleh data yang lebih lengkap peneliti menganalisa dokumen, wawancara, dan observasi lapangan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini adalah kualitatif ditambah sedikit data kuantitatif. Data kualitatif berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Adapun data kuantitatif berkaitan dengan jumlah santri yang masuk setiap angkatannya, jumlah pengajar, waktu belajar, dan porsi jam mata pelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pedoman wawancara.

Adapun kisi-kisi wawancara tidak terstruktur adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan dan perencanaan pembelajaran.
2. Pembuatan silabus dan RPP.
3. Pelaksanaan pembelajaran.
4. Komponen pembelajaran.
5. Evaluasi pembelajaran.

b. Pedoman Observasi.

No.	Komponen	Hal yang diamati	Keberadaan		Keterangan
			Ya	Tidak	
1.	Proses Belajar Mengajar (PBM).	<p>a. Kegiatan awal:</p> <ol style="list-style-type: none">1. pembukaan.2. pretest.3. mengulang pelajaran secara singkat. <p>b. Kegiatan inti:</p> <ol style="list-style-type: none">1. menjelaskan ke peserta didik tujuan pengajaran yang akan dicapai.2. menjelaskan pokok materi.3. penggunaan alat bantu atau media pembelajaran untuk memudahkan penyerapan materi.4. menyimpulkan pembahasan dari semua pokok materi. <p>c. Kegiatan akhir:</p> <ol style="list-style-type: none">1. mengajukan pertanyaan ke peserta didik untuk mengukur pemahaman materi.2. memperkaya materi dengan memberikan tugas dan pekerjaan rumah.3. memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.4. menutup pembelajaran dengan berdoa.			

c. Pedoman Dokumentasi.

No.	Nama Barang	Kelengkapan	
		Ya	Tidak
1.	Silabus		
2.	Rancangan Program Pembelajaran (RPP)		
3.	Presensi		
4.	Multimedia atau alat kelengkapan pembelajaran.		
5.	Absensi ustad dan santri.		
6.	Buku panduan kurikulum.		
7.	Struktur program.		
8.	Sistem penyampaian.		
9.	Sistem penilaian.		
10.	Sistem bimbingan peserta didik.		
11.	Sistem administrasi.		
12.	Buku sumber.		
13.	Perpustakaan.		
14.	Lapangan olah raga.		

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun mengenai kisi-kisi instrumen dibagi menjadi tiga subvariabel yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Indikator tentang perencanaan pembelajaran adalah adanya standar kompetensi lulusan yang akan dicapai, peneliti melakukan wawancara dengan ustad pendiri, pengelola, dan menganalisa arsip. Indikator pelaksanaan pembelajaran adalah proses belajar mengajar dengan melakukan wawancara kepada ustad pendiri, pengelola, dan santri ditambah melakukan observasi dan analisa dokumentasi. Indikator evaluasi pembelajaran adalah adanya evaluasi formatif dan sumatif yang diperoleh dengan wawancara kepada ustad pendiri, pengelola, dan santri, melakukan observasi dan analisa dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif model interaktif dari Milles dan Michael Huberman, Sugiyono (2008: 246-253) mengemukakan bahwa analisis data penelitian terdiri dari tiga jalur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian atau penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Keegiatannya meliputi merangkum hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti.
2. Penyajian data adalah kegiatan pengumpulan informasi yang diperoleh untuk disaring sehingga dimungkinkan untuk ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dilakukan penelitian dalam bentuk teks, tabel, gambar berdasarkan hasil reduksi data, serta penyajian data selalu diperbaharui setiap data baru masuk yang valid.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti membuat kesimpulan atau verifikasi awal bersifat sementara dan akan terus dikembangkan berdasarkan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya yang valid dan konsisten sampai peneliti membuat kesimpulan akhir yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pembelajaran secara prinsip dilengkapi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi belum terdokumentasikan dengan baik. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin merupakan jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan melalui pendidikan nonformal sehingga silabus dan RPP tidak harus terstruktur seperti pendidikan formal; Perencanaan pembelajaran dibuat oleh ustad pendiri tanpa melibatkan staf pengajar, pengelola dan belum mengalami perubahan sampai saat ini; 2) pelaksanaan proses belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin-

Sabtu malam jam 20.00-21.30 dan waktu pagi jam 05.00-06.30, dimulai dengan pembukaan atau salam, ustad menyampaikan materi pelajaran yang menggunakan media pembelajaran seperti LCD, *white board*, spidol, dan makalah yang dibagikan kepada santri. Metode penyampaian materi memakai ceramah, demonstrasi, dan diakhiri dengan tanya jawab. Ustad menutup proses belajar mengajar dengan berdoa bersama dan mengucapkan salam penutup; 3) Evaluasi pembelajaran menggunakan evaluasi formatif yaitu penilaian berupa tes yang dilakukan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik dan evaluasi sumatif yaitu penilaian berupa tes yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu yaitu satu semester. Contohnya untuk menjadi da'i, ada latihan ceramah yang akan dievaluasi secara formatif setelah latihan selesai dan evaluasi sumatif dilakukan dengan melihat penampilan santri secara langsung menyampaikan dakwah Islam ke masyarakat setelah semester selesai.

PEMBAHASAN

Mencermati sajian data di atas tentang manajemen pembelajaran, peneliti menganalisa beberapa hal:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran akan mempengaruhi kualitas lulusan satuan pendidikan, oleh sebab itu, pemerintah membuat peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan untuk mengatur pengelolaan pendidikan. Menurut PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 20 disebutkan, "perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Pondok Pesantren Takwinul Muballighin termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan menggunakan jalur pendidikan nonformal. Fungsi dari jalur pendidikan nonformal menurut UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 26 disebutkan "pendidikan nonformal

diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan nonformal, dalam Peraturan Pemerintah No. 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 102 ayat 3 ditegaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat”. Artinya mengacu amanat konstitusi di atas, proses perencanaan dan pengembangan pembelajarannya dapat dibuat sesuai dengan potensi dan kemampuan pesantren setempat tanpa ada panduan yang baku, sehingga dapat dikatakan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sendiri. Inilah mungkin yang menjelaskan kenapa Pondok Pesantren Takwinul Muballighin hanya menginventarisir mata pelajaran yang dibutuhkan untuk diajarkan tanpa membuat silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, karena keduanya merupakan bagian dari perencanaan pendidikan yang melekat dalam jalur pendidikan formal. Kemungkinan lainnya bisa jadi silabus dan RPP tersebut menurut pengurus Pondok Pesantren Takwinul Muballighin sudah masuk dalam format kurikulum pendidikan yang dibuat, hanya saja belum sempat dituliskan. Selain itu, tidak adanya silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara tertulis menunjukkan para ustad di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin belumlah faham mengenai tata cara membuat RPP dan tahapan-tahapan yang harus dilengkapi sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Mencermati format kurikulum dan target atau kompetensi yang akan diraih menunjukkan secara prinsip silabus dan RPP ada, tetapi tidak ada secara *de facto* atau tertulis. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pada umumnya pesantren lebih mementingkan proses belajar mengajar. Selain itu, faktor lainnya adalah para pengurus dan pengajar juga tidak semuanya berasal dari jurusan pendidikan, sedangkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak ada karena silabus saja juga

belum terdokumentasikan. Ustad pendiri dan pengelola beranggapan ingin mencetak da'i yang sederhana sehingga tidak membutuhkan silabus dan RPP. Meskipun demikian, membuat silabus dan RPP merupakan bagian dari persiapan pengajar agar tujuan pembelajaran di setiap mata pelajaran berjalan baik dan fokus.

Seiring perkembangan pondok pesantren yang semakin modern dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, Pondok Pesantren Takwinul Muballighin alangkah baiknya membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara tertulis yang menjadi panduan bagi pendidik dan juga diberikan kepada peserta didik, agar pengajar mengerti apa tujuan atau standar kompetensi yang akan diraih di setiap mata pelajaran. Jika silabus dan RPP telah dibuat secara tertulis sesuai dengan kebutuhan dan prinsip pesantren, keuntungannya saat terjadi pergantian ustad atau pengajar tidak perlu membuat perencanaan pembelajaran yang baru, karena dapat menggunakan silabus dan RPP mata pelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Selain itu dapat dibaca oleh publik, agar ketika muncul tuduhan pesantren sebagai kaderisasi teroris dan gerakan radikal melalui ajaran yang diberikannya, pesantren dapat melakukan pembelaan dengan menunjukkan bukti dokumentasi tertulis yaitu silabus dan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

Ke depan mungkin YAIFY yayasan yang menaungi Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dapat memfasilitasi forum diskusi atau rapat dengan para ustad untuk membahas pembuatan silabus secara tertulis. Tujuannya agar para ustad dapat merancang silabus sendiri mata pelajarannya, sehingga para santri pun dapat mengetahui standar kompetensi mata pelajaran yang akan dicapai dan indikatornya.

Idealnya karena pesantren merupakan jenis pendidikan keagamaan yang dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagaimana tertera dalam UU No. 20/ 2003 pasal 30 ayat 3, alangkah lebih baik jika perencanaan pembelajaran di setiap pesantren mempunyai silabus dan RPP

agar kompetensi setiap mata pelajaran dapat lebih detail dijabarkan secara tertulis.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Permasalahan pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin adalah tidak konsistennya mata pelajaran yang diberikan, karena pengurusnya tidak merancang mata pelajaran lebih prioritas pada disiplin ilmu agama bukan ilmu umum seperti Sosiologi. Mata pelajaran Sosiologi seakan-akan enggan untuk dihapus karena pengurus sudah mempunyai ikatan emosional dan kedekatan yang erat dengan ustad pengajarnya. Solusinya pengurus dan pengajar mata pelajaran tersebut dapat membicarakan baik-baik mengenai kebutuhan santri ke depan, atau mata pelajaran tersebut tetap dipertahankan dengan memasukannya pada kajian yang bersifat tentatif dan kekinian dalam forum Lingkar Studi Muballigh. Mata pelajaran lain seperti perkembangan politik Islam, ekonomi syari'ah, hukum Islam dan sebagainya dapat dimasukkan dalam forum Lingkar Studi Muballigh yang mengakomodasi kajian bersifat tematik yang dijadwalkan setiap minggunya. Mata pelajaran yang lebih prioritas seperti Bahasa Arab karena merupakan ilmu alat untuk memahami agama dapat diberikan setiap semesternya. Alasan lainnya untuk mempelajari bahasa asing memerlukan waktu lama dan tidak cukup satu semester. Jika hal ini tidak bisa dilakukan, pengurus dapat mengoptimalkan dengan menjadwalkan Bahasa Arab dua kali pertemuan setiap minggu, dan memastikan ustad yang mengajar tertib masuk dan tidak bolong agar standar kompetensi mata pelajaran yang ditargetkan tercapai.

Persoalan kedua, luas cakupan materi pelajaran dan porsi jam mata pelajaran yang disusun sering menyesuaikan dengan kemampuan santri, bukan sebaliknya santri yang harus menyesuaikan perencanaan pembelajaran Pesantren. Hal ini dikarenakan santri yang mendaftar setiap angkataannya banyak berasal dari latar belakang yang berbeda seperti sekolah umum, dan tidak mempunyai rekam jejak pernah belajar di Pesantren sebelumnya. Langkah yang

dilakukan Pondok Pesantren Takwinul Muballighin ini sudah benar dengan menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kebutuhan santri, tetapi demi meningkatkan kualitas sumber daya manusia ke depan, Pondok Pesantren Takwinul Muballighin perlu menyeleksi secara ketat santri yang mendaftar dan tidak sembarangan menerima. Selain memprioritaskan yang pernah menempa ilmu di Pesantren sewaktu SMP atau SMA, calon santri yang menjadi aktivis dakwah kampus juga layak dipertimbangkan dari pada calon santri yang tidak aktif sama sekali di organisasi mahasiswa.

Selain persoalan di atas, peneliti melakukan observasi dan mencermati dokumentasi santri dalam dinamika proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin. Santri terlihat sering tidak masuk karena kesibukan aktivitas di kampus atau kegiatan lainnya, padahal santri hanya dituntut untuk belajar setiap hari kurang lebih tiga jam. Intensitas kehadiran kurang bagi santri dapat menimbulkan pemahaman yang setengah-setengah terhadap materi pelajaran. Pengurus perlu bersikap tegas dalam rangka membuat santri menjadi disiplin belajar. Proses belajar mengajar dapat terlaksana baik jika pendidik memanfaatkan waktu sebaik mungkin sehingga target materi pelajaran yang diberikan setiap kali pertemuan hingga satu semester selesai. Santri pun harus demikian, agar mampu mengikuti dan menyelesaikan studi di pesantren dengan baik, tanpa menomorduakan aktivitas belajar di kampus.

Menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 49/ 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal pada Pasal 1 ayat 2 tentang bidang kurikulum dan rencana pembelajaran poin c. pada kegiatan pembelajaran setiap pendidik bertanggungjawab terhadap mutu kegiatan pembelajaran untuk setiap program pembelajaran yang diampunya dengan cara:

- a) merujuk perkembangan metode pembelajaran mutakhir.
- b) menggunakan metoda pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efisien, dan menyenangkan.

- c) menggunakan fasilitas, peralatan, dan alat bantu yang tersedia secara efektif dan efisien.
- d) memperhatikan sifat alamiah kurikulum dan program pembelajaran, kemampuan peserta didik, dan pengalaman belajar sebelumnya yang bervariasi serta kebutuhan khusus peserta didik.

Merujuk norma yuridis di atas menurut observasi penulis, para ustad sudah menerapkan metode pembelajaran mutakhir seperti metode ceramah interaktif dalam mata pelajaran Sosiologi Dakwah, metode demonstrasi pada latihan ceramah dan khutbah, model pembelajaran kontekstual dan tematik dalam Lingkaran Studi Muballigh yang mengkaji isu aktual dengan mendatangkan pembicara dari luar negeri. Media pembelajaran pun sudah menggunakan laptop, LCD, dan *white board* yang relatif modern dan sudah menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang notabene baru pertama kali belajar di Pesantren.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan penting untuk mengetahui keberhasilan pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 49/ 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal pada Pasal 1 ayat 2 poin c tentang pengawasan dan evaluasi disebutkan satuan pendidikan nonformal menetapkan indikator untuk menilai kinerja dan melakukan perbaikan dalam rangka mencapai standar nasional pendidikan dan satuan pendidikan nonformal harus melaksanakan:

- 1) evaluasi proses pembelajaran secara periodik sesuai dengan program yang diselenggarakan.
- 2) evaluasi program kerja tahunan secara periodik sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun.
- 3) evaluasi diri program yang diselenggarakan satuan pendidikan nonformal dilakukan secara periodik dan berkelanjutan.

Pada praktiknya Pondok Pesantren Takwinul Muballighin sudah menerapkan evaluasi sumatif dan formatif, tetapi belum dilengkapi dengan format, kolom, dan lembaran penilaian yang baku. Setiap angkataannya

formatnya selalu berubah, hal ini tidak baik jika dibaca oleh pengurus dan generasi santri yang akan datang. Evaluasi formatif dilakukan setelah pokok bahasan selesai dipraktikkan dalam mengevaluasi latihan ceramah, khutbah, tahsin, dan *muroja'ah*, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setiap akhir semester dengan memberikan tes soal dan pertanyaan yang diberikan pada mata pelajaran Aqidah, Sosiologi Dakwah, Kristologi Islam dan mata pelajaran lainnya. Oleh sebab itu agar format penilaiannya jelas, pengurus perlu memperjelas terlebih dahulu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar kompetensi yang terkandung di setiap mata pelajaran. Standar Kompetensi Lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dapat terumuskan jika perencanaan kurikulum sempurna dengan dilengkapi dengan silabus dan RPP, sebagai panduan pendidik untuk mengajar. Pada dasarnya akar masalahnya seperti efek domino, jika perencanaan buruk maka seterusnya pelaksanaan proses belajar mengajar dan evaluasinya juga demikian. Perencanaan yang gagal sama saja merencanakan kegagalan, sebaliknya perencanaan kurikulum yang baik seperti merencanakan keberhasilan proses pendidikan.

Adapun tes dan soal yang diberikan dalam evaluasi formatif dan sumatif adalah untuk mengukur dan memetakan kemampuan santri. Belum adanya silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat membingungkan proses evaluasi proses belajar mengajar karena standar kompetensi setiap mata pelajaran tidak tertulis secara jelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah dijelaskan di BAB IV, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Perencanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.

Proses perencanaan pembelajaran dilakukan ustad pendiri tanpa melibatkan staf pengajar lain, dan belum mengalami perubahan sampai saat ini. Dimulai dari menulis daftar materi yang akan diberikan dan dibagi ke dalam empat semester. Rinciannya ada kurikulum ta'limi atau materi teoritis yaitu

pengantar ilmu umum, keislaman, dan kontemporer, kurikulum tarbawi berorientasi pada pembentukan kepribadian santri, dan kurikulum da'awi yaitu praktik langsung menjadi da'i. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin merupakan pendidikan nonformal sehingga silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak harus terstruktur seperti di pendidikan formal. Silabus dan RPP secara prinsip sudah ada, tetapi belum terdokumentasikan dengan baik.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.

Pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan setiap hari Senin-Sabtu malam jam 20.00-21.30 dan waktu pagi jam 05.00-06.30. Mata pelajaran selalu berubah setiap angkatannya. Ustad menyampaikan materi dengan metode ceramah dilanjutkan dengan interaksi tanya jawab dan metode demonstrasi atau kegiatan bermain peran. Metode ceramah yang interaktif yaitu pada mata pelajaran Sosiologi Dakwah, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an, dan Tahsin. Metode demonstrasi dan *role play* atau kegiatan bermain peran dilakukan saat santri latihan ceramah dan khutbah dengan menyampaikan materi selama 15 menit dan dinilai ustad pendamping.

3. Evaluasi Pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin.

Pesantren ini menggunakan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada mata pelajaran Tahsin, Muroja'ah, latihan ceramah, dan khutbah. Evaluasi sumatif diterapkan pada mata pelajaran Aqidah, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadist, dan Kristologi. Evaluasi sumatif untuk latihan ceramah dan khutbah dilakukan pengurus dengan mencermati langsung santri saat terjun dakwah di masyarakat di akhir semester.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah ditulis, peneliti perlu menyampaikan saran demi perbaikan ke depan tentang manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin, sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Takwinul Muballighin dapat membuat perencanaan pembelajaran yang terdiri dari silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tanpa harus mengacu seperti silabus dan RPP di pendidikan formal. Pesantren dapat membuat silabus dan RPP sesuai dengan prinsip dan kebutuhannya dengan melatih para pengajar. Kegiatan ini perlu diselenggarakan karena tidak semua ustad atau pengajar berlatar belakang jurusan pendidikan sehingga materi perencanaan pembelajaran, teori pembelajaran, dan manajemen kelas sangat penting untuk diberikan.
2. Pengurus pesantren perlu menyusun jadwal pelajaran secara baku dan sistematis di setiap angkatannya, agar proses belajar mengajar berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Zuhairi Misrawi. 2010. *Pandangan Muslim Moderat*. Jakarta: KOMPAS.
- Imam Sarkowi. (2011). *Pembaharuan Pemikiran Pesantren*. Diakses dari <http://saintek.uin-malang.ac.id/index.php/artikel-1/460-pembaharuan-pemikiran-pesantren.html>. pada tanggal 2 Januari 2012
- Sulthon Masyhud & Khusnurdilo. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka Jakarta.
- Undang-undang No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah No. 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 49/ 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Nonformal.